

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH DALAM BIMBINGAN
KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA DI SMP NEGERI 1
PEJAGOAN KEBUMEN**

oleh : Yusuf Hasan Baharudin

*Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap
yusuf.hasan.b@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penerapan nilai-nilai budaya daerah dalam bimbingan dan konseling lintas budaya dan agama di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Kebumen dikarenakan disana ada beberapa siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda sehingga seorang guru BK atau konselor dituntut menerapkan nilai-nilai budaya daerah dalam proses konseling di SMPN 1 Pejagoan Kebumen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, yang bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai budaya daerah dalam bimbingan konseling lintas budaya dan agama.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa dalam penerapan nilai-nilai budaya daerah dan agama yang berbeda-beda antar siswa di SMPN 1 Pejagoan Kebumen peran guru BK di sekolah tersebut dalam upaya preventif yang dilakukan oleh pihak konselor agar tidak terjadi permasalahan kelintasbudayaan antar siswa di sekolah yaitu dengan cara: pertama, mengadakan layanan bimbingan klasikal dengan memberikan informasi yang menyangkut masalah kelintasbudayaan atau *crossculture* yang dapat menimbulkan adanya kesenjangan budaya atau konflik antar siswa. Kedua, dari segi hubungan dengan orang tua siswa, konselor berupaya untuk memiliki data-data terkait nomor telepon orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi antara konselor dengan orang tua siswa, bilamana di sekolah siswa mempunyai masalah-masalah yang berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar maupun karir.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) dalam hidup sehari-hari tidak lepas dari unsur agama dan budaya karena sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*), selain itu manusia juga lahir sebagai manusia yang berbudaya namun dalam proses berjalannya akan muncul permasalahan yang timbul dalam beragama serta berbudaya, untuk itulah dibutuhkan proses konseling lintas agama dan budaya. Namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui dan menyelesaikan dengan benar masalah-masalah yang dihadapinya terkait permasalahan keagamaan dan kebudayaan, masyarakat hanya akan menyelesaikan permasalahan secara sepihak atau walaupun berkonsultasi masyarakat awam akan lebih memilih untuk berkonsultasi kepada kyai atau dukun.

Sehingga posisi seorang konselor dalam sekolah dan masyarakat sebenarnya sangatlah penting karena dari konselor yang mampu memahami situasi keagamaan dan kebudayaan masyarakat yang baik serta dilengkapi dengan ilmu kekonselingan yang dapat membantu sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Fenomena yang sering muncul adalah adanya perbedaan kebudayaan dikarenakan asal sekolah atau daerah asal sebelumnya, untuk itulah salah satu fungsi konselor berperan dalam memberikan proses bimbingan serta konseling.

Pada kesempatan ini, penulis akan menfokuskan pada penerapan nilai-nilai budaya daerah dalam bimbingan dan konseling lintas budaya dan agama di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Kebumen dikarenakan disana ada beberapa siswa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda sehingga seorang guru BK atau konselor dituntut menerapkan nilai-nilai budaya daerah dalam proses konseling di SMPN 1 Pejagoan Kebumen.

TEMUAN DAN ANALISIS

Profil Singkat SMPN 1 Pejagoan Kebumen

SMPN 1 Pejagoan Kebumen adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Golongan keagamaan di sekolah ini mayoritas muslim yang juga sebagian terdiri dari kalangan Nahdhatul Ulama (NU) meski juga terdapat siswa non muslim dan muslim bukan Nahdhatul Ulama, SMPN 1 Pejagoan termasuk sekolah yang masih memiliki kebudayaan keagamaan yang masih dijaga dengan baik, meskipun tidak semua elemen masyarakat yang ikut menjaganya. Adapun untuk siswa mayoritas berasal dari Kebumen dan beberapa berasal dari sekitar Kabupaten Kebumen yaitu Cilacap dan Purworejo dan dari luar pulau Jawa yaitu Lampung dan Jambi.

Identifikasi Masalah Budaya-budaya di SMPN 1 Pejagoan Kebumen

Masalah yang bisa penulis observasi di SMPN 1 Pejagoan merupakan jenis konflik antar teman sebaya dan perbedaan bahasa yang digunakan dalam penanaman nilai.

Temuan Masalah

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan dengan subjek interviewee selaku koordinator Guru BK di SMPN 1 Pejagoan Kebumen yaitu Ibu Tri Sulistyowati, S.Pd., diuraikan hasil wawancara dan pembahasan hasil wawancara yang didasari pada rumusan masalah mengenai pelaksanaan konseling lintas budaya di SMPN 1 Pejagoan Kebumen. Adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut: Latar belakang dan karakteristik budaya di SMPN 1 Pejagoan Kebumen. Siswa-siswi di SMPN 1 Kebumen ada yang berasal dari daerah Kebumen, luar kota Kebumen dan luar Pulau

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

Jawa. Siswa yang berasal dari daerah luar kota yaitu seperti Kabupaten Cilacap dan Purworejo, sedangkan untuk luar pulau Jawa berasal dari Lampung dan Jambi dimana siswa-siswa dari luar Jawa tersebut adalah santri yang menetap di Asrama Al-Muhsin Pejagoan Kebumen. Secara mayoritas siswa SMPN 1 Pejagoan Kebumen berasal dari daerah Kebumen dan secara minoritas berasal dari luar kota Kebumen dan luar Jawa¹. Dilihat dari segi status ekonomi, koordinator BK SMPN 1 Pejagoan Kebumen menjelaskan bahwa dominan siswa-siswi di sekolah tersebut berasal dari status ekonomi kelas menengah ke bawah. Kemudian untuk guru BK di SMPN 1 Pejagoan Kebumen itu sendiri kesemuanya adalah perempuan yang berjumlah sebanyak 2 orang yaitu orang Kebumen asli dan satunya orang Purworejo

Masalah-masalah siswa yang terjadi di SMPN 1 Pejagoan Kebumen masalah-masalah yang terjadi di SMPN 1 Pejagoan Kebumen adalah hal yang beragam. Disampaikan oleh koordinator BK di sekolah tersebut bahwa untuk masalah yang berkaitan dengan belajar, pada umumnya hampir semua siswa memiliki permasalahan yang sama, namun untuk masalah yang berkaitan dengan pribadi masing-masing siswa memiliki masalah yang berbeda-beda.

Adapun masalah-masalah sosial yang dialami oleh siswa SMPN 1 Pejagoan Kebumen lebih pada masalah penyesuaian diri, masalah tersebut banyak terjadi terutama pada siswa yang berasal dari luar kota Kebumen dikarenakan kesulitan budaya dan bahasa, yang menyebabkan kecenderungan pendiam saat berada di kelas. Namun orang yang dari luar Jawa yaitu Jambi dan Lampung cenderung aktif dalam mengajak teman kelas ngobrol dikarenakan orang sifat orang luar Jawa yang cenderung berani dalam bersikap dan melakukan sesuatu serta rasa ingin tahunya tinggi. Selain itu ditunjang dengan banyaknya teman-teman dari daerah yang sama di

¹ Wawancara dengan Ibu Tri Sulistyowati, S.Pd selaku guru BK di SMP N 1 Pejagoan, 17 Mei 2014 di ruang BK.

sekolah tersebut. Masalah yang kerap terjadi pada siswa-siswa yang berasal dari luar kota Kebumen seperti halnya merasa tidak betah berada jauh dari orang tuanya, sehingga menyebabkan siswa-siswa tersebut sering pulang ke daerahnya dan hal tersebut memberikan dampak pada akademik mereka. Terkait dengan pergaulan antar siswa, tidak semua siswa yang berasal dari wilayah Kebumen (siswa asli Kebumen) ini menguasai pergaulan yang ada di sekolah, intensitas pergaulan di sekolah ini tergantung pada individu masing-masing dan fenomena pergaulan di SMPN 1 Pejagoan Kebumen. Di SMPN 1 Pejagoan Kebumen hingga saat ini belum terjadi adanya konflik di kalangan siswa yang disebabkan oleh persoalan asal daerah atau budaya. Terkait perkelahian atau pun konflik lain antara siswa yang berasal dari kota Kebumen dengan siswa dari luar Kebumen belum pernah terjadi, namun untuk konflik antara kakak kelas dengan adik kelas pernah terjadi, tetapi bukan disebabkan karena status sosial atau budaya melainkan dikarenakan permasalahan tertentu. Corak pergaulan antara murid kelas VII sampai dengan kelas IX pada dasarnya berbeda-beda. Untuk kelas VII dalam hal ini terjadi geng antar siswa yang berasal dari satu sekolah dasar (SD) yang sama, kemudian ketika menginjak di kelas VIII semua siswa sudah dapat membaaur dengan siswa-siswa lain yang berbeda sekolah asalnya, begitupun juga ketika sudah menginjak kelas IX siswa-siswi sudah semakin membaaur seiring dengan rentang waktu pembelajaran. Khusus siswa yang berasal dari luar Jawa cenderung lebih lama menyesuaikan diri dalam hal pergaulan antar siswa, hal tersebut dikarenakan siswa yang berasal dari luar Jawa cenderung bergaul dengan teman satu daerahnya dan jarang bergaul ketika bersama dengan teman-teman yang merupakan siswa asli Kebumen.

Hambatan dalam konseling lintas budaya yaitu dalam kegiatan belajar dan mengajar sehari-hari di sekolah, tidak terdapat siswa yang menggunakan bahasa atau pun istilah-istilah dari daerahnya (bukan daerah Kebumen), namun siswa yang

berasal dari luar daerah lebih menggunakan bahasa yang umum (bahasa Indonesia) dan lama kelamaan cenderung mengalami kontaminasi bahasa dengan lebih mengikuti bahasa daerah Kebumen. Selain bahasa, di sekolah ini tidak terdapat perilaku ataupun prasangka negatif dan juga *stereotype-stereotype* yang beredar antara siswa dari daerah atau kelas tertentu kepada siswa dari daerah lain yang berbeda budaya. Peraturan atau tata tertib di SMPN 1 Pejagoan Kebumen hingga saat ini belum ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara signifikan, hal tersebut dikarenakan peraturan di SMPN 1 Pejagoan Kebumen bersifat umum dan tidak memandang kultur. Adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, bukan karena disebabkan oleh faktor budaya melainkan disebabkan dari faktor intern atau dari diri individu (siswa) sendiri. Dalam menjalankan tugas Bimbingan dan konseling atau tugas yang berkaitan dengan profesi helper pada siswa yang berbeda secara budaya, terdapat hambatan-hambatan yang ditemui oleh konselor SMPN 1 Pejagoan Kebumen, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yang berbeda secara budaya konselor tidak bisa melakukan tatap muka atau bertemu secara langsung sehingga berkesulitan memperoleh informasi mengenai siswa.
- b. Untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yang berasal dari luar kota, dengan melalui via telepon dan dengan menghubungi pihak walinya saja (nenek/saudara terdekat di Kebumen).
- c. Untuk siswa yang berasal dari luar Jawa apabila terdapat masalah di sekolah, konselor hanya melakukan upaya komunikasi dengan menghubungi pihak-pihak dari asrama mereka, namun juga tetap berusaha menghubungi pihak orang tua siswa melalui telepon.
- d. Penerapan konseling lintas budaya dalam setting sekolah memiliki peserta didik yang beraneka ragam budaya, dalam hal ini menjadikan konselor untuk

memberikan materi layanan informasi baik bidang pribadi maupun sosial yang berkaitan dengan keberagaman etnis di sekolah pada siswa secara klasikal. Konselor memandang keberagaman etnis siswa-siswi yang terdapat di sekolah yaitu sebagai latar belakang dari asal usul siswa-siswi mereka, tetapi keberagaman etnis tidak mempengaruhi proses pendidikan atau pun proses pemberian bantuan yang bersifat psikologis, karena semua siswa baik yang satu budaya atau pun berbeda budaya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam konteks pendidikan dan perkembangan. Keberagaman etnis siswa mempunyai pengaruh dalam mata pelajaran bahasa Jawa, hal ini dikarenakan siswa yang berasal dari luar Jawa sebelumnya tidak memahami bahasa Jawa yang menjadi budaya dari teman-temannya ketika di sekolah. Hal tersebut menjadikan kendala atau kesulitan belajar bagi siswa yang berasal dari luar Jawa.

Pendekatan yang digunakan oleh konselor SMPN 1 Pejagoan Kebumen dalam menghadapi perkelahian atau pun konflik lain antar siswa adalah dengan memanggil siswa-siswa tersebut yang bersangkutan untuk kemudian melakukan layanan mediasi. Dalam hal tujuan dari pemberian layanan BK yaitu perubahan perilaku dan pengambilan keputusan, konselor tidak memaksakan siswa untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh pihak konselor, karena penyelesaian masalah atau upaya kuratif yang diberikan hanya dengan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling pada siswa, sedangkan untuk perubahan dan keputusan ada di tangan siswa itu sendiri. Upaya preventif yang dilakukan oleh pihak konselor agar tidak terjadi permasalahan kelintasbudayaan antar siswa di sekolah yaitu dengan cara:

- a. Mengadakan layanan bimbingan klasikal dengan memberikan informasi yang menyangkut masalah kelintasbudayaan atau *crossculture* yang dapat menimbulkan adanya kesenjangan budaya atau konflik antar siswa.

- b. Dari segi hubungan dengan orang tua siswa, konselor berupaya untuk memiliki data-data terkait nomor telepon orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi antara konselor dengan orang tua siswa, bilamana di sekolah siswa mempunyai masalah-masalah yang berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Analisis Hasil

Konseling lintas budaya adalah hubungan konseling di mana dua atau lebih peserta berbeda berkenaan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup atau lifestyle. (Sue dkk, 1982 dalam Dayakisni, 2004:336). Di SMPN 1 Pejagoan Kebumen, terdapat konselor dengan konseli (siswa) yang berbeda secara budaya baik itu latar belakang budaya, status sosial ekonomi dan juga gaya hidup. Di SMPN 1 Pejagoan Kebumen latar belakang budaya antara siswa dengan konselor adalah berbeda, di mana dari segi siswa terdapat tiga tempat asal yaitu dari siswa asli Kebumen, siswa dari luar kota seperti Cilacap dan Purworejo, serta siswa dari luar Jawa, di mana siswa-siswa dari luar Jawa ini adalah dari Jambi dan Lampung. Kemudian untuk konselor terdapat 2 orang yang berasal dari Kebumen (warga asli Kebumen) dan Purworejo. Dilihat dari segi status ekonomi, dominan siswa-siswi di SMPN 1 Pejagoan Kebumen berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas dan beberapa dari kelas menengah ke bawah. Hal ini merupakan indikator adanya perbedaan budaya ditinjau dari kondisi status sosial dan ekonomi. Berkaitan dengan hal asal-usul tempat tinggal dan status sosial ekonomi ini, menandakan bahwa di SMPN1 Pejagoan Kebumen terdapat perbedaan budaya antara konselor dengan siswa, dan hal tersebut menunjukkan adanya pelaksanaan konseling lintas budaya di SMPN 1 Pejagoan Kebumen. Masalah sosial seperti penyesuaian diri, banyak terjadi pada siswa yang berasal dari luar kota Kebumen dan luar Jawa dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa daerah. Hal ini tidak menyebabkan hambatan dalam

proses bimbingan dan konseling tetapi lebih berdampak kemandirian dan riwayat akademik siswa di mana siswa yang berasal dari luar kota Kebumen merasa tidak betah berada jauh dari orangtua, sehingga menyebabkan siswa-siswa tersebut sering pulang ke daerah asalnya dan hal tersebut memberikan dampak pada nilai-nilai akademik mereka akibat dari tertinggal pelajaran. Di SMPN 1 Pejagoan Kebumen siswa yang berasal dari wilayah Kebumen tidak sepenuhnya menjadi “penguasa”, pergaulan antar siswa yang ada di sekolah, intensitas pergaulan di SMPN 1 Pejagoan Kebumen adalah standar dan tidak ada pergaulan antar siswa yang bersifat menonjol. Di SMPN 1 Pejagoan Kebumen juga tidak terjadi adanya konflik di kalangan siswa yang disebabkan oleh persoalan asal daerah atau budaya. Untuk konflik antara kakak kelas dengan adik kelas pernah terjadi tetapi bukan disebabkan karena status sosial ataupun budaya melainkan dikarenakan masalah tertentu. Hal tersebut menunjukkan perbedaan budaya tidak menjadikan permasalahan atau pemicu konflik antar siswa. Siswa yang berasal dari luar kota Kebumen maupun dari luar Jawa tidak menggunakan bahasa atau istilah-istilah yang berasal dari daerahnya, namun siswa-siswa tersebut lebih menggunakan bahasa yang umum (Indonesia) dan cenderung mengalami kontaminasi bahasa dengan lebih mengikuti bahasa daerah Kebumen. Selain bahasa, di SMPN 1 Pejagoan Kebumen tidak terdapat perilaku atau pun prasangka negatif antara siswa dari daerah atau kelas tertentu kepada siswa dari daerah lain. Begitupun juga dengan peraturan atau tata tertib di SMPN 1 Pejagoan Kebumen, hingga saat ini belum ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara signifikan, hal tersebut dikarenakan peraturan di SMPN 1 Pejagoan Kebumen bersifat umum dan tidak memandang kultur. Adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, bukan karena disebabkan oleh faktor budaya melainkan dari faktor individu. Berdasarkan penjelasan dari temuan yang diperoleh mengenai latar belakang budaya, status sosial ekonomi maupun masalah-masalah yang terjadi pada

siswa seperti kurang dapat menyesuaikan diri dan juga sering pulang ke keluarga mereka di tempat tinggal asal ini menunjukkan adanya *culture shock* yaitu “ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru dan di lingkungan barunya masih membawa kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur yang dahulu”.

Pendekatan Konseling lintas budaya yang bisa digunakan guru BK atau konselor dalam proses konseling terhadap masalah diatas dengan *Culture Centred Model*. Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejajaran antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Oleh sebab itu pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

Dalam proses konseling, konselor sebisa mungkin dapat memahami budaya konselinya (budaya Cilacap, Purworejo, Lampung dan Jambi). Dimana konselor harus mengetahui latar belakang budaya yang dapat mencerminkan kepribadian orang Cilacap, Purworejo, Lampung dan Jambi. Yang dapat dijadikan sebuah referensi data dalam data konseli untuk memudahkan konselor dalam menangani permasalahan si konseli. Selain itu dengan konselor mengetahui latar belakang budaya konseli maka

konselor akan lebih mudah melaksanakan proses konseling tersebut. Seharusnya dalam proses konseling antara kedua pihak saling menghormati kebudayaan keduanya. Karena dalam proses konseling tidak boleh hanya sepihak saja yang memahami budayanya. Dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada budaya *Culture Centred Model* akan meminimalisir terjadinya permasalahan (kesalahpahaman, *miss communication* dan juga dengan menggunakan pendekatan ini antara konselor dengan konselinya dapat saling menjaga dan memahami perasaan satu sama lain dalam proses konseli).

PENUTUP

Kesimpulan:

Dalam penerapan nilai-nilai budaya daerah dan agaman yang berbeda-beda antar siswa di SMPN 1 Pejagoan Kebumen seorang guru BK di sekolah tersebut dalam upaya preventif yang dilakukan oleh pihak konselor agar tidak terjadi permasalahan kelintasbudayaan antar siswa di sekolah yaitu dengan cara: (1) Mengadakan layanan bimbingan klasikal dengan memberikan informasi yang menyangkut masalah kelintasbudayaan atau *crossculture* yang dapat menimbulkan adanya kesenjangan budaya atau konflik antar siswa. (2) Dari segi hubungan dengan orang tua siswa, konselor berupaya untuk memiliki data-data terkait nomor telepon orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi antara konselor dengan orang tua siswa, bilamana di sekolah siswa mempunyai masalah-masalah yang berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Saran

Seorang guru BK atau konselor harus mampu atau memiliki kemampuan dalam memahami dan mengerti kelintasbudayaan siswa sehingga dalam proses konseling bisa lebih maksimal dengan layanan yang bisa melihat budaya dan agama siswa yang

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

berbeda-beda. Begitu juga seorang konseli atau siswa juga harus memiliki rasa toleransi antar budaya dan agama dan bisa mengerti dan memahami budaya dan agama yang berbeda-beda sehingga tidak akan lagi muncul konflik teman sebaya dalam proses belajar atau berkomunikasi antar teman di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 2004, UMM Pres
Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, 2005, UII Press, Jakarta
M. Jumarin, *Dasar-dasar Konseling Lintas Budaya*, 2002, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
Matsumoto David, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, 2004, Pustaka Pelajar
Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, 1999, Rineka Cipta, Jakarta
Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007